

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah suatu kondisi pertumbuhan sel tubuh yang tidak terkendali sehingga mampu menyerang jaringan di sekitarnya. Kanker juga dikenal sebagai penyakit penyebab kematian tertinggi secara global. Terdapat berbagai jenis kanker yang menjadi penyebab naiknya angka mortalitas di dunia salah satunya yaitu kanker kolorektal. Kanker ini merupakan jenis kanker ganas yang jarang terdiagnosis namun seiring berjalannya waktu kasus ini meningkat secara drastis hingga menjadi salah satu jenis kanker dengan angka kejadian tertinggi di dunia (Putranto, 2022).

Menurut WHO, 2023 kanker kolorektal merupakan jenis kanker dengan angka kejadian tertinggi ketiga di dunia dan menempati urutan kedua untuk jenis kanker dengan angka kematian tertinggi di dunia, yaitu sebesar 10%. Pada tahun 2020 diperkirakan lebih dari 1,9 juta kasus baru kanker kolorektal dan lebih dari 930.000 kematian akibat kanker kolorektal terjadi di seluruh dunia. Pada tahun 2040 diperkirakan beban kanker kolorektal meningkat menjadi 3,2 juta kasus baru per tahun (peningkatan 63% dari sebelumnya) dan 1,6 juta kematian per tahun (peningkatan 73% dari sebelumnya) (WHO, 2022). Di Indonesia, kanker kolorektal juga menempati urutan ketiga untuk jenis kanker dengan angka kejadian tertinggi pada seluruh populasi baik laki-laki maupun perempuan bersama dengan kanker paru, sementara urutan pertama dan kedua ditempati oleh kanker payudara dan kanker serviks (Putranto, 2022).

Kanker kolorektal merupakan penyakit keganasan yang terjadi di usus besar manusia tepatnya di bagian usus fungsi utamanya untuk menyerap air dan elektrolit. Kasus kanker kolorektal biasanya mulai ketahuan saat penderita menemukan benjolan pada usus besar. Benjolan ini biasanya ditemukan saat kolonoskopi baik pada pasien dengan gejala yang mengarah pada keganasan kolorektal maupun pada screening rutin atau pada pasien yang tidak bergejala. Benjolan yang sebelumnya ditemukan

dengan keadaan jinak atau biasa disebut tumor dapat berkembang menjadi ganas atau biasa disebut kanker.

Ada berbagai pengobatan yang dapat dilakukan untuk menangani penyakit kanker yaitu operasi, radiasi, kemoterapi, terapi hormon, terapi kekebalan tubuh, dan terapi bertarget. Kemoterapi merupakan salah satu terapi kanker yang paling sering digunakan dan ditemui. Sejalan dengan Astuti et al., (2024) yang menyatakan mayoritas sebanyak 62,% atau sejumlah 51 dari 82 pasien melakukan kemoterapi untuk mengobati kanker yang dialaminya. Salah satu tujuan utama pemberian kemoterapi adalah untuk menghilangkan atau menekan pertumbuhan jumlah sel ganas dalam tumor primer dan lokasi tumor metastatic. Namun, pemberian kemoterapi dapat menimbulkan efek samping. Kemoterapi dapat menyebabkan kerusakan pada sel kanker maupun sel sehat sehingga dapat menyebabkan efek samping yang biasanya terlihat saat pengobatan kemoterapi (Septina et al., 2020).

Pasien kemoterapi mayoritas mengalami efek samping dari pengobatan yang dijalannya. Sejalan dengan hasil penelitian Parasian et al., 2023 yang menunjukkan sebanyak 53,4% pasien kemoterapi mengalami efek samping. Prevalensi keluhan tertinggi pasien akibat dari pelaksanaan kemoterapi pada penelitian Sari et al, 2024 adalah mual muntah yaitu sebesar 30%. Pasien yang sedang mengalami mual muntah tidak terkontrol saat menjalani kemoterapi maka dapat mempengaruhi terapi yang sedang dijalannya baik secara menyeluruh maupun sebagian dan juga dapat menyebabkan kurang optimalnya tingkat kesembuhan pasien kanker. Mual muntah yang tidak terkontrol juga dapat menyebabkan dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, penurunan berat badan, dan malnutrisi. Bahkan dapat menyebabkan kerusakan lambung dan pendarahan apabila terjadi secara berkepanjangan dan terus menerus.

Pengobatan untuk mengatasi mual muntah akibat kemoterapi dapat dilakukan dengan tindakan farmakologi dan non farmakologi. Terapi pengobatan farmakologi adalah pengobatan menggunakan obat-obatan berupa obat antimual (antiemetik) yaitu metoclopramide, ondansetron, dan

dexametaxon. Selain farmakologi juga terdapat terapi pengobatan non farmakologi atau pengobatan alternative selain menggunakan obat-obatan berupa aromaterapi, terapi musik, massage, guide imagery, dan meditasi. Selain itu juga terdapat alternatif lainnya yaitu akupuntur, akupresur, terapi pijat, hipnotherapy, dan teknik relaksasi otot progresif yang dipercaya mampu menurunkan tingkat mual dan muntah akibat kemoterapi, mempercepat waktu pemulihan, mengurangi biaya pengobatan, serta meredakan nyeri dan distress akibat mual dan muntah (Hendrawati et al., 2023)

Salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengatasi mual muntah adalah aromaterapi. Aromaterapi adalah penggunaan minyak esensial yang dihasilkan dari bagian tanaman yang berbau harum untuk meredakan gejala fisik maupun psikologis. Aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi mual muntah akibat kemoterapi adalah aroma peppermint. Hasil studi yang dilakukan Mapp et al., 2020 menunjukkan bahwa dengan penggunaan aromaterapi peppermint dapat menurunkan efek mual dan memberikan efek lega pada pasien kemoterapi setelah intervensi selama 30 menit. Hal ini dikarenakan minyak peppermint terdapat kandungan mentol yang dapat bermanfaat untuk pereda mual dalam lapisan lambung serta usus melalui menghambat kontraksi otot serotonin dan usus. Kandungan serotonin yang ada dalam minyak peppermint dapat menjadikan individu rileks serta menenangkan sehingga dapat mengurangi rangsangan stres serta menimbulkan rasa nyaman pada tubuh dan menekan rasa mual dan muntah (Harahap & Maria, 2022)

Minyak peppermint dapat digunakan dengan beberapa cara yaitu dihirup, ditambahkan ke dalam air digunakan untuk mandi, dengan cara penguapan, atau digunakan untuk kompres. Hasil Ahn et al., 2024 mengatakan aromaterapi peppermint melalui inhalasi memberikan hasil yang positif dan sangat efektif dalam mengatasi mual muntah pada pasien kanker. Mahdiah et al., 2023 berasumsi bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan aromaterapi peppermint untuk menurunkan skor mual muntah pada pasien yang telah menjalani kemoterapi dan sangat efektif melalui

inhalasi karena cepat dirasakan oleh tubuh. Hal ini disebabkan molekul aromaterapi dihirup dapat diserap dengan cepat melalui sistem pernapasan kemudian masuk ke aliran darah. Aroma yang keluar tersebut merangsang sistem otak untuk melepaskan neurokimia sehingga dapat menimbulkan efek tenang, meningkatkan relaksasi tubuh, memperbaiki kondisi psikologis, dan juga mampu menurunkan tingkat stress serta intensitas mual dan muntah pada pasien post kemoterapi. Oleh karenanya, penggunaan aromaterapi dianjurkan dalam membantu untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker (Mahdiah et al., 2023). Selain karena respon cepat, keuntungan potensial aromaterapi peppermint yang lain yaitu mudah digunakan, tidak ada efek samping, dan biayanya yang cenderung lebih terjangkau. Oleh karena itu, dapat digunakan sebagai pengobatan antiemetik alternatif (Lisnawati et al., 2021). Hasil jurnal Caroline, 2022 disebutkan bahwa peppermint memiliki keunggulan dalam mengatasi mual dan muntah dibandingkan aromaterapi lain karena memiliki kandungan utama mentol yang memiliki sifat spasmolitik, memperlancar aliran empedu, mengurangi tonus sfingter esofagus serta meredakan sendawa yang selanjutnya dapat menurunkan rasa mual dan muntah pada seseorang. Selain itu Maghami et al., 2020 juga mengatakan peppermint mampu mengurangi kontraksi otot gastrointestinal sehingga mampu menghambat kontraksi usus dan mampu mengurangi mual muntah. Sejalan dengan hasil penelitian Lisnawati et al., (2021) bahwa terdapat penurunan signifikan dalam intensitas mual dan muntah pada kelompok yang menerima aromaterapi peppermint dibandingkan dengan kelompok kontrol ($p = 0,00$) dan Istiroha et al., (2023) yang menyatakan bahwa setelah inhalasi aromaterapi peppermint selama 10 menit, terjadi penurunan signifikan dalam tingkat mual dan muntah akut akibat kemoterapi ($p = 0,001$).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Nusa Indah RSUD Temanggung didapatkan data bahwa mayoritas perawat memberikan tindakan nonfarmakologis untuk manajemen mual muntah berupa tarik nafas dalam dan mengatakan bahwa belum pernah melakukan terapi aromaterapi dengan minyak peppermint untuk manajemen mual

muntah karena tidak tersedianya sop pelaksanaannya, peralatan, dan bahan yang dibutuhkan sehingga penulis tertarik menuangkan ke dalam sebuah karya tulis ilmiah akhir ners yang diharapkan dapat lebih memahami dan meningkatkan mutu asuhan keperawatan pada pasien dengan kanker kolorektal secara holistik dan komprehensif dengan judul “Penerapan Minyak Peppermint dalam Mengatasi Mual-Muntah pada Pasien Kemoterapi dengan Kanker Kolorektal di RSUD Temanggung.”

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Diterapkannya terapi minyak pappermint dalam asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman mual-muntah pada pasien kemoterapi dengan kanker kolorektal.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu mampu:

- a. Dilakukannya proses keperawatan mulai dari pengkajian menegakkan diagnosa, menyusun perencanaan, melakukan implementasi dan evaluasi keperawatan dalam asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman mual-muntah pada pasien kemoterapi dengan kanker kolorektal.
- b. Diidentifikasikannya perubahan respon pasien setelah penerapan terapi minyak *peppermint* dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman mual-muntah pada pasien kemoterapi dengan kanker kolorektal.

C. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam pengembangan ilmu keperawatan kanker khususnya mengenai penerapan terapi minyak peppermint dalam asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman mual-muntah pada pasien kemoterapi dengan kanker kolorektal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata dan informasi bagi penulis untuk menerapkan terapi minyak peppermint dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman mual-muntah pada pasien kemoterapi kanker kolorektal.

b. Bagi pasien dan keluarga

Menerapkan terapi minyak peppermint dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman mual-muntah pada pasien kemoterapi kanker kolorektal.

c. Bagi perawat ruang Nusa Indah RSUD Temanggung

Memberikan informasi sekaligus bahan pertimbangan terkait penerapan terapi minyak peppermint untuk pemenuhan kebutuhan rasa nyaman mual-muntah pada pasien kemoterapi kanker kolorektal.

d. Bagi Prodi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menjadi referensi mengenai terapi minyak peppermint untuk pemenuhan kebutuhan rasa nyaman mual-muntah pada pasien kemoterapi dengan kanker kolorektal.

D. Ruang Lingkup

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini merupakan laporan dari penerapan terapi minyak peppermint sebagai salah satu terapi non farmakologi untuk mengatasi gangguan pemenuhan rasa aman nyaman mual-muntah. Penulis mengelola dua kasus pada pasien dengan kanker kolorektal, yang berada dalam ruang lingkup keperawatan kanker.